
Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah SD yang ditinjau dari Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Masa Kerja

Muh. Ardiansyah¹, Arismunandar², Ahlun Ansar^{*3}

Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

[1ardiasnyah@unm.ac.id](mailto:ardiasnyah@unm.ac.id), [2arismunandar@unm.ac.id](mailto:arismunandar@unm.ac.id), [3ahlun.ansar@unm.ac.id](mailto:ahlun.ansar@unm.ac.id)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di SD Negeri Kota Makassar serta mengeksplorasi apakah terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan kepemimpinan pembelajaran yang ditinjau dari tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan masa kerja kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan uji statistik Chi-Square. Populasi dari penelitian ini berjumlah 150 kepala sekolah, diambil 108 orang sebagai sampel penelitian dengan menggunakan tabel Krejcie dan Morgan yang memudahkan peneliti untuk menentukan ukuran sampel yang representatif dari populasi yang lebih besar. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode sampling kategorial, yaitu teknik pengambilan sampel dilakukan atas dasar letak geografis tempat ataupun lokasi penelitian dari daerah pinggiran kota dan daerah pusat perkotaan. Data dikumpulkan melalui kuesioner menggunakan angket dengan skala interval 1-4 yang dirancang untuk mengukur persepsi responden mengenai tiga indikator kepemimpinan pembelajaran, yaitu Menentukan Tujuan Sekolah, Mengelola Program Pembelajaran dan Menciptakan Iklim Pembelajaran yang Positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum gambaran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berada dalam taraf signifikansi yang sangat tinggi atau dalam kategori sangat baik. Sementara hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam kemampuan kepemimpinan pembelajaran berdasarkan tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan masa kerja. Kesimpulannya, praktik kepemimpinan pembelajaran di SD Negeri Kota Makassar sangat baik dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural seperti tingkat pendidikan, jenis kelamin, maupun masa kerja kepala sekolah.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pembelajaran, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Masa Kerja

Abstract

This study aims to describe the instructional leadership of elementary school principals in Makassar and explore whether there are significant differences in instructional leadership capabilities based on educational level, gender, and work experience of the principals. This research uses a descriptive quantitative method with a Chi-Square statistical test approach. The population of this study consists of 150 school principals, and 108 were selected as the research sample using the Krejcie and Morgan table, which helps determine a representative sample size from a larger population. The sampling was conducted using categorical sampling based on the geographical location of the schools, which includes both suburban and urban areas. Data were collected through questionnaires using a 1-4 interval scale designed to measure respondents' perceptions of three instructional leadership indicators: defining school goals, managing instructional programs, and creating a positive learning climate. The findings reveal that, overall, the instructional leadership of school principals is at a very high level or in the excellent category. Meanwhile, the Chi-Square test results indicate that there are no significant differences in instructional leadership capabilities based on educational level, gender, or work experience. In conclusion, the instructional leadership practices in Makassar's elementary schools are highly effective and are not influenced by structural factors such as educational level, gender, or work experience of the principals.

Keywords: Instructional Leadership, Gender, Educational Level, Work Experience

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang

Sistem pendidikan nasional di Indonesia memosisikan sekolah sebagai institusi yang memiliki peran sentral dan strategis dalam mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sekolah tidak hanya menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Juniarni et al., 2022).

Dalam menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan figur pemimpin yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Pemimpin pendidikan yang mampu memahami kebutuhan siswa dan guru akan sangat berperan dalam menunjang kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Pemimpin yang efektif akan memastikan bahwa setiap elemen sekolah bersinergi untuk mendukung perkembangan siswa secara maksimal.

Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah bukan hanya bertugas sebagai manajer yang mengatur jalannya operasional, tetapi juga sebagai penggerak utama yang memandu sekolah menuju kesuksesan. Untuk mencapai kemajuan di segala bidang, kepala sekolah harus mampu meningkatkan produktivitas sekolah dengan mengusung visi, misi, dan strategi manajemen pendidikan yang terencana dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Ansar et al., 2023).

Lebih lanjut, Lumban Gaol dan Siburian (2018) menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus fokus pada peningkatan kompetensi guru melalui pemberian saran dan bimbingan yang profesional (Wahyudi et al., 2020). Selain itu, mereka juga perlu menciptakan budaya organisasi yang kondusif, yang mendukung pembaruan dan inovasi dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Peran kepala sekolah dalam kepemimpinan pembelajaran secara umum dianggap sebagai upaya dalam mengkoordinasi motivasi tinggi bagi guru dan siswa, pengawas sekolah, pemantauan penilaian dan kemajuan siswa, pengembangan kurikulum sekolah, membangun iklim pembelajaran, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung (Murphy, 1990). Kepemimpinan pembelajaran merupakan salah satu konsep yang paling bertahan dalam pergeseran model kepemimpinan (Bush & Glover, 2014)

Didefinisikan sebagai studi ilmiah baru pada tahun 1980-an, (Hallinger, 2011) mencatat bahwa pemimpin pembelajaran dianggap sebagai sumber utama pengetahuan untuk pengembangan program pendidikan sekolah. Di sisi lain, (Hallinger, 2011) menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional adalah upaya yang dilakukan oleh pemimpin sekolah untuk meningkatkan proses belajar-mengajar yang melibatkan guru,

orang tua, siswa, serta kombinasi perencanaan, organisasi, fasilitas, dan budaya sekolah. Pemimpin sekolah perlu memastikan bahwa setiap individu di sekolah bekerja sama dan saling membantu dalam menjalankan program pendidikan terbaik.

Beberapa penelitian tentang keefektifan sekolah. (Rossow, 1990) membuktikan bahwa sekolah efektif mempersyaratkan kepemimpinan pembelajaran yang tangguh (*strong instructional leadership*), di samping karakteristik-karakteristik lainnya, seperti: harapan yang tinggi pada prestasi murid, iklim sekolah yang kondusif bagi aktivitas belajar-mengajar, dan monitoring yang terus-menerus pada kemajuan murid dan guru

Penelitian yang dilakukan oleh Robinson (2010) membuktikan bahwa kepemimpinan pembelajaran (*instrucional leadership*) memberikan dampak lima kali lebih besar dibandingkan kepemimpinan transformasi dan model kepemimpinan lainnya. hal tersebut bisa terjadi karena kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan pembelajaran yang lebih memfokuskan pada peningkatan mutu sekolah yang memungkinkan mengakselerasi capaian prestasi belajar siswa.

Kepala sekolah yang efektif akan mendukung penyediaan fasilitas terhadap lingkungan belajar disekolah agar para siswa dapat kualitas belajar dan kompetensi guru dapat meningkat dengan baik. Pemahaman kepala sekolah dalam mengimplementasikan kepemimpinan pembelajaran sangat menentukan kualitas sebuah sekolah (Nurrochman et al., 2023). bahkan, semakin kepala sekolah memaksimalkan implementasi pembelajaran, maka semakin bagus capaian belajar siswa. Seperti yang dikatakan (Jones & Ringler, 2020) bahwa kepemimpinan pembelajaran memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan prestasi belajar siswa melalui peningkatan kepuasan guru tentang pelaksanaan peranan profesionalnya.

Nampannya hasil-hasil penelitian yang ada mengindikasikan bahwa sekolah yang berhasil, tidak dapat dilepaskan dari peranan yang dimainkan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Kepemimpinan pembelajaran menjadi elemen kunci dalam memastikan proses pengajaran dan pembelajaran berjalan efektif sebagaimana penjelasan sebelumnya. Sejumlah dimensi yang signifikan perlu diperinci dan diuji untuk memahami dampaknya secara menyeluruh, Dalam menggali isu kepemimpinan pembelajaran, pada konteks ini, penelitian akan difokuskan pada aspek tingkat pendidikan, jenis kelamin, masa kerja, dan golongan kepangkatan sebagai faktor-faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi kepemimpinan pembelajaran. Untuk itu kefokusannya terhadap aspek-aspek yang akan diteliti tersebut hanya akan melihat gambaran dan hubungan tingkatan pendidikan, masa kerja dan jenis kelamin terdapat potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan dimungkinkan diteliti lebih lanjut oleh peneliti-penelitian selanjutnya terhadap aspek-aspek tersebut, sehingga menjadi hal baru yang dapat menumbuh kembangkan efektivitas kepemimpinan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis statistik *Chi-Square*. Pemilihan Metode tersebut didasarkan atas tujuan dari penelitian yang memfokuskan pengamatan praktik gambaran umum

kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah SD Negeri di Kota Makassar, sedangkan uji *Chi-Square* digunakan dalam mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan efektivitas kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang ditinjau tingkatan pendidikan, jenis kelamin dan masa kerja.

Selanjutnya, Populasi dari penelitian ini berjumlah 150 kepala sekolah, diambil 108 orang sebagai sampel penelitian dengan menggunakan tabel *Krejcie* dan Morgan yang memudahkan peneliti untuk menentukan ukuran sampel yang representatif dari populasi yang lebih besar. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode sampling kategorial, yaitu teknik pengambilan sampel dilakukan atas dasar letak geografis tempat ataupun lokasi penelitian dari daerah pinggiran kota dan daerah pusat perkotaan.

Adapun Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dengan skala interval skor 1-4 yang mencakup 30 item pernyataan koisener yang dirancang untuk mengukur persepsi responden mengenai tiga indikator kepemimpinan pembelajaran, yaitu Menentukan Tujuan Sekolah, Mengelola Program Pembelajaran dan Menciptakan Iklim Pembelajaran yang Positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif berdasarkan respons dari responden menunjukkan gambaran kepemimpinan pembelajaran yang terjadi di SD Negeri Kota Makassar menunjukkan tren yang positif, berikut penyajian datanya:

Tabel 1. Kepemimpinan Pembelajaran di SD Negeri Kota Makassar

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1	Rendah	98–120	0	0%
2	Cukup Tinggi	75–97	1	1%
3	Tinggi	52–74	42	39%
4	Sangat Tinggi	30–51	65	60%
Total			108	100%

Secara umum data yang ditunjukkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran di SD Negeri Makassar dinilai sangat efektif oleh para responden. Mayoritas besar responden menempatkan kepemimpinan dalam kategori “Tinggi” dan “Sangat Tinggi,” dengan rincian yaitu 39% di kategori “Tinggi” dan 60% di kategori “Sangat Tinggi.” Sebaliknya, hanya 1% responden yang menilai kepemimpinan dalam kategori “Cukup Tinggi,” dan tidak ada responden yang memberikan penilaian di kategori “Rendah.” Jadi dapat disimpulkan bahwa

kepemimpinan pembelajaran di SD Negeri Makassar secara keseluruhan sangat mendukung proses pendidikan, dengan hampir seluruh responden memberikan penilaian yang sangat positif terhadap kepemimpinan yang ada.

2. Uji Validitas

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu menggunakan Uji Validitas dan Uji Realibilitas dari setiap item dari masing-masing indikator yang ada. Uji Vadilitas menggunakan Nilai Signifikansi (P-Value) $>0,05$ dan T-Tabel $<0,20$ yang dianalisis menggunakan SPPS Versi 2.6, berikut ditampilkan hasil Uji Validitas untuk setiap Indikator:

Tabel 2. Uji Validitas Indikator Merumuskan Tujuan Sekolah

	1	2	3	4	5	6	7	8	
Total Nilai	Pearson Correlation	.380*	.477**	.726**	.440**	.291**	.625**	.482**	.427*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000
	R-Hitung	0,38	0,49	0,33	0,32	0,32	0,34	0,42	0,26
	R-Tabel	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20
	N	108	108	108	108	108	108	108	108

Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 3. Uji Validitas Indikator Mengelola Program Pembelajaran

	9	10	11	12	13	14	15	16	17	
Total	Pearson Correlation	.536**	.583**	.529**	.572**	.513**	.646**	.570**	.523**	.401**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	R-Hitung	0,58	0,35	0,35	0,57	0,34	0,49	0,48	0,45	0,32
	R-Tabel	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20
	N	108	108	108	108	108	108	108	108	108

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 3. Validitas Indikator Menciptakan Iklim Pembelajaran yang Positif

	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
Total	Pearson Correlation	.538*	.450	.435	.395	.380*	.674*	.483*	.480*	.707*	.660*	.564*	.286*	.614
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003	.000	

R-hitung	0,53	0,47	0,49	0,40	0,37	0,52	0,45	0,52	0,52	0,52	0,48	0,31	0,38
R-tabel	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20
N	108	108	108	108	108	108	108	108	108	108	108	108	108

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item dari indikator diatas memiliki nilai *Pearson Correlation* yang signifikan dimana nilai (p-value) 0,05 lebih besar dari ke semua item dan Nilai R-hitung terendah adalah 0.32 dan tertinggi adalah 0.58, yang berarti seluruh item indikator baik merumuskan tujuan sekolah, mengelola program pembelajaran dan menciptakan iklim pembelajaran memiliki validitas yang baik karena nilai R-Hitung lebih besar dari R-Tabel (0.20), jadi dapat disimpulkan bahwa semua item dari indikator ini valid dan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

3. Uji Reliability

Uji *reliability* digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruksi. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Berikut ditampilkan hasil Uji *reliability* dari Setiap Indikator yang ada:

Tabel. 1

Uji Reliability Merumuskan Tujuan Sekolah

Uji Reliability Merumuskan Tujuan Sekolah

Cronbach's Alpha	N of Items
.623	8

Tabel 2

Uji Reliability Mengelola Program Pembelajaran

Uji Reliability Mengelola Program Pembelajaran

Cronbach's Alpha	N of Items
.667	10

Tabel 3

Uji Reliability Menciptakan Iklim Pembelajaran

Reliability Menciptakan Iklim Pembelajaran

Cronbach's Alpha	N of Items
.736	12

Berdasarkan hasil Uji *reliability* dapat disimpulkan bahwa semua indikator telah mencapai nilai *reliability* di atas 0.60, dengan ini berarti secara keseluruhan instrumen ini cukup reliabel untuk digunakan. Baik indikator Merumuskan Tujuan Sekolah, Mengelola Program Pembelajaran dan Menciptakan Iklim Pembelajaran menunjukkan reliabilitas yang baik dan dapat digunakan untuk uji analisis lebih lanjut.

4. Hasil Uji *Che-Square*

a. Kepemimpinan Pembelajaran ditinjau dari Tingkatan Pendidikan

Hasil uji *Che-Square* dari kepemimpinan pembelajaran yang ditinjau dari jenis kelamin diperoleh hasil dalam tabel berikut:

Tabel 4

Hasil Uji Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.013 ^a	4	.198
Likelihood Ratio	7.320	4	.120
Linear-by-Linear Association	.540	1	.462
N of Valid Cases	108		

Berdasarkan hasil uji *Che-Square* diatas ditemukan nilai Asymptotic Significance atau p-value sebesar 0.198. Karena nilai p-value 0.198 lebih besar dari batas signifikansi 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan atau perbedaan yang signifikan antara tingkatan pendidikan terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran yang terjadi di SD Negeri Kota Makassar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkatan pendidikan kepala sekolah dengan kemampuan dalam kepemimpinan pembelajaran. Dengan kata lain, perbedaan tingkat pendidikan kepala sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan Kepemimpinan Pembelajaran.

b. Kepemimpinan Pembelajaran yang ditinjau dari Jenis Kelamin

Hasil uji *Che-Square* dari kepemimpinan pembelajaran yang ditinjau dari jenis kelamin diperoleh hasil dalam tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.560 ^a	2	.278
Likelihood Ratio	2.891	2	.236
Linear-by-Linear Association	1.785	1	.182
N of Valid Cases	108		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square yang ditampilkan pada tabel di atas, bahwa Nilai Pearson *Chi-Square Asymptotic Significance* atau *P-Value* sebesar 0.278. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 (5%), maka dinyatakan tidak ada hubungan ataupun perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kepemimpinan pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara Jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan dengan kemampuannya terhadap kepemimpinan pembelajaran. Dengan kata lain, perbedaan jenis kelamin kepala sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan praktik kepemimpinan pembelajaran.

c. Kepemimpinan Pembelajaran ditinjau Masa Kerja

Hasil uji *Chi-Square* dari kepemimpinan pembelajaran yang ditinjau dari jenis masa kerja diperoleh hasil dalam tabel berikut:

Tabel 12
Hasil Uji Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.911 ^a	6	.928
Likelihood Ratio	2.212	6	.899
Linear-by-Linear Association	.154	1	.694
N of Valid Cases	108		

a. 5 cells (41.7%) have expected count less than 5.

Berdasarkan hasil Uji Chi-Square yang ditampilkan pada tabel di atas, bahwa Nilai Pearson *Chi-Square Asymptotic Significance* atau *P-Value* sebesar 0.928. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 (5%), maka dinyatakan tidak ada hubungan ataupun perbedaan yang signifikan antara masa kerja dengan kemampuan terhadap kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara Masa Kerja baik yang dari kurang dari 5 tahun sampai pada 11-15 tahun menjadi kepala sekolah dengan kemampuannya terhadap kepemimpinan pembelajaran. Dengan kata lain, perbedaan masa kerja kepala sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan praktik kepemimpinan pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kepemimpinan Pembelajaran SD Negeri Kota Makassar

Peranan penting Kepemimpinan kepala sekolah bagaimanapun tidak terlepas dari penciptaan kualitas pembelajaran yang bermutu, kepala sekolah merupakan seorang yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pembelajaran. oleh sebabnya kepala sekolah merupakan pemimpin pembelajaran. Kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) memiliki makna dan implikasi yang penting dalam konteks pengembangan pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian mengenai kepemimpinan pembelajaran di SD Negeri Kota Makassar menunjukkan tren yang sangat positif. Sebagian besar responden menilai kepemimpinan pembelajaran berada dalam kategori yang “Sangat Tinggi”, hal tersebut merefleksikan tentang efektivitas kepala sekolah dalam mengelola dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Kepemimpinan yang baik ini tentunya telah didukung oleh kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan tujuan sekolah, mengelola program pembelajaran, dan menciptakan iklim pembelajaran yang positif.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ubben et al., 2001) bahwa seorang kepala sekolah yang efektif dalam kepemimpinan pembelajaran memiliki tiga dimensi utama: 1) menentukan tujuan sekolah 2). Mengelola program pembelajaran dengan baik, dan 3) menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Sementara itu, (Ubben et al., 2001), mengungkapkan bahwa motif utama kepemimpinan pembelajaran adalah menciptakan iklim dan kultur sekolah yang mendukung perbaikan dan pengembangan pembelajaran. Fokus utamanya mencakup peningkatan keterampilan guru, pelaksanaan kurikulum, struktur organisasi, dan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Lebih lanjut, (Bush & Glover, 2014) menggambarkan kepemimpinan pembelajaran sebagai bentuk kepemimpinan yang menekankan pada komponen-komponen yang erat kaitannya dengan pembelajaran.

2. Kepemimpinan Pembelajaran yang ditinjau dari Tingkatan Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif bahwa secara keseluruhan gambaran kepemimpinan pembelajaran di SD Kota Makassar memiliki tingkatan yang sangat baik dalam menjalankan praktik kepemimpinan pembelajaran yang ditinjau dari tingkatan pendidikan dengan memiliki taraf nilai yang berada pada kategori rata-rata sangat tinggi. Selanjutnya berdasarkan hasil uji *Che-Square* diatas dinyatakan bahwa tidak ada hubungan atau perbedaan yang signifikan antara tingkatan pendidikan terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran yang terjadi di SD Negeri Kota Makassar. Atau dengan kata lain, perbedaan tingkat pendidikan kepala sekolah tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan Kepemimpinan Pembelajaran. Hal ini memberikan pemahaman baru bahwa pendidikan formal seorang kepala sekolah bukanlah satu-satunya penentu terhadap kualitas kepemimpinannya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ukis & Zakso, 2010) mendukung hasil penelitian ini bahwa hasil yang ditemukan bahwa secara sendiri-sendiri tingkat pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja kepala sekolah dasar. Namun menariknya, penelitian tersebut menemukan bahwa ketika tingkat pendidikan dikombinasikan dengan variabel lain seperti pengalaman kerja hasilnya adalah terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja kepala sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kepemimpinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, bukan hanya pendidikan formal.

Dalam pendekatan ideal semestinya ada perbedaan signifikan antara tingkatan pendidikan sekolah dengan kemampuan kepemimpinan kepala sekolah, karena semakin tinggi suatu pendidikan seseorang maka semakin meningkat pula pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Dalam kaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, pendidikan yang tinggi ini semestinya menjadi dasar yang membedakan kemampuan dalam memimpin kepala sekolah. Artinya, makin tinggi pendidikan seorang kepala sekolah semestinya makin baik pula kinerjanya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di Kota Makassar, pendidikan formal bukanlah variabel dominan yang memengaruhi kemampuan kepemimpinan kepala sekolah.

3. Kepemimpinan Pembelajaran yang ditinjau dari Jenis Kelamin

Hasil uji Chi-Square ditemukan bahwa tidak ada perbedaan atau hubungan yang signifikan antara jenis kelamin kepala sekolah dengan kemampuan mereka dalam ketiga aspek kepemimpinan pembelajaran tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam proses kepemimpinan pembelajaran tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil temuan dari (Baiq Widayung Pundaka & Asrin, 2024) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru di Yayasan Unwanul Falah pada masa pandemi Covid-19. Penelitian oleh Eagly dan Johnson (1990) dikutip dalam Baiduri kk (2023) mengungkapkan bahwa perbedaan gaya kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan lebih dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya daripada faktor biologis. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan dapat memiliki gaya kepemimpinan yang sama, tergantung pada situasi dan lingkungan di mana mereka memimpin. Hal ini juga mengisyaratkan terjadi penerapan model yang sama dalam konteks lingkungan sekolah terutama dalam hal kepemimpinan pembelajaran, di mana kepala sekolah, baik laki-laki maupun perempuan, dapat menunjukkan efektivitas yang sama dalam menciptakan proses pembelajaran yang optimal.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2019) tentang Persepsi Guru Terhadap Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah yang dilihat dari Perbedaan

Gender Di Provinsi Kalimantan Selatan menyimpulkan bahwa Hasil penilaian guru terhadap kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pada tiga dimensi lainnya yakni dimensi PKB guru, Supervisi pembelajaran dan Penilaian Kinerja guru tidak terjadi bias gender. Hal ini dapat dijelaskan bahwa guru pria dan wanita sama-sama tidak dipengaruhi unsur lain baik dari internal maupun eksternal dalam melakukan penilaian ketiga dimensi tersebut melainkan lebih ditentukan oleh faktor-faktor kompetensi, keterampilan interpersonal, dan pengalaman.

4. Kepemimpinan Pembelajaran yang ditinjau dari Masa Kerja

Secara umum gambaran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di SD Kota Makassar yang ditinjau dari Masa kerja menunjukkan hasil yang positif dimana rata-rata skor yang diperoleh berada pada kategori sangat tinggi, hal ini menunjukkan praktik baik telah terjadi dalam pengelolaan pembelajaran di SD Kota Makassar dalam mendukung seluruh proses belajar mengajar. Sementara hasil uji Che-square menegaskan bahwa tidak ada hubungan ataupun perbedaan yang signifikan antara masa kerja dengan kemampuan terhadap kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah. Atau dengan kata lain, perbedaan masa kerja kepala sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan Kepemimpinan Pembelajaran.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartini (2012) justru menemukan hasil yang berbeda, di mana dia menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara masa kerja kepala sekolah dengan efektivitas kinerjanya. Menurut penelitian tersebut, semakin lama masa kerja seorang kepala sekolah, semakin baik pula kinerjanya dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan. Selain itu, penelitian oleh Ukit & Zakso, (2010) juga menyatakan bahwa pengalaman kerja kepala sekolah di Kabupaten Sintang memengaruhi kinerja mereka secara signifikan, terutama ketika tingkat pendidikan kepala sekolah dikontrol. Ini berarti bahwa dalam penelitian mereka, pengalaman kerja memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan sekolah.

Dari dua penelitian sebelumnya, terlihat bahwa masa kerja sering kali dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa masa kerja bukanlah faktor penentu yang signifikan dalam keberhasilan kepemimpinan pembelajaran di SD Kota Makassar, sehingga kemungkinan faktor lain seperti kompetensi, sikap, dan keterampilan manajerial yang lebih berpengaruh.

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya diindikasikan karena memiliki konteks penelitian yang berbeda pada kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, sementara penelitian sebelumnya, lebih menekankan pada kinerja kepala sekolah secara umum. Kedua, instrumen penelitian dan indikator yang digunakan juga berbeda antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan lebih spesifik untuk mengukur aspek kepemimpinan pembelajaran, sementara sebelumnya menggunakan instrumen yang lebih umum untuk mengukur kinerja kepala sekolah secara keseluruhan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menyoroti bahwa meskipun masa kerja kepala sekolah mungkin tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemimpinan pembelajaran, faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini seperti kompetensi, pelatihan, dan pengetahuan dalam bidang pendidikan dapat lebih relevan mungkin lebih berpengaruh terhadap efektivitas kepemimpinan pembelajaran di sekolah.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran di SD Negeri Kota Makassar secara umum berada dalam kategori Sangat Tinggi. Mayoritas kepala sekolah dinilai efektif dalam merumuskan tujuan sekolah, mengelola program pembelajaran, dan menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa variabel tingkat pendidikan, jenis kelamin dan masa kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran. Dengan kata lain perbedaan dalam tingkat pendidikan atau pengalaman kerja kepala sekolah tidak menentukan efektivitas kepala sekolah dalam menjalankan tugas kepemimpinan pembelajaran.

Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor struktural seperti pendidikan formal, jenis kelamin dan masa kerja bukanlah penentu utama dalam efektivitas kepemimpinan pembelajaran. Namun sebaliknya, aspek yang tidak dikaji dalam penelitian ini seperti kompetensi, pelatihan, pengalaman, serta kemampuan interpersonal kepala sekolah mungkin lebih berperan dalam menciptakan kepemimpinan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kepemimpinan pembelajaran diperlukan berfokus pada peningkatan kompetensi dan keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar, A., Arismunandar, & Wahira. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMA Negeri 2 Bone. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 187–197. <https://doi.org/10.24246/J.JK.2023.V10.I2.P187-197>
- Baiq Widayung Pundaka, S., & Asrin. (2024). Persepsi Guru Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnalpasca.Unram.Ac.IdBWP Sari, A AsrinJPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 2024•jurnalpasca.Unram.Ac.Id, 8(2), 27–30. <https://doi.org/10.29303/jpap.v8i2.593>
- Bush, T., & Glover, D. (2014). School leadership models: What do we know? In *School Leadership and Management* (Vol. 34, Issue 5, pp. 553–571). Routledge. <https://doi.org/10.1080/13632434.2014.928680>
- Fanani, Z. (2019). Persepsi Guru Terhadap Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dilihat Dari Perbedaan Gender Di Provinsi Kalimantan Selatan Zaenal Fanani. *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 4(2).

- Hallinger, P. (2011). A review of three decades of doctoral studies using the principal instructional management rating scale: A lens on methodological progress in educational leadership. In *Educational Administration Quarterly* (Vol. 47, Issue 2, pp. 271–306). <https://doi.org/10.1177/0013161X10383412>
- hartini, sri. (2012). Pengaruh Kualifikasi Akademik, Pengalaman Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar Se Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Manajemen Pendidikan (Jmp)*, 1(3). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/jmp/article/view/396>
- Juniarni, C., Sa'dullah, A., Luviaadi, A., Pramitha, D., & Nikma, N. (2022). Principal's Strategy in Improving Teacher Performance. *Jurnal Prajaiswara*, 3(1), 39–50. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v3i1.41>
- Lumban Gaol, N. T. (2018). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. 1, 66–73.
- Murphy, J. (1990). Principal instructional leadership. *Advances in Educational Administration: Changing Perspectives on the School*, 1, 163–200.
- Nurrochman, T., Darsinah, D., & Wafroaturrohmah, W. (2023). Peran Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Melalui Transformasi Digital Pasca Pandemi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 299–310. <https://doi.org/10.21093/JTIKBORNEO.V4I3.6905>
- Robinson, V. M. J. (2010). From Instructional Leadership to Leadership Capabilities: Empirical Findings and Methodological Challenges. *Leadership and Policy in Schools*, 9(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/15700760903026748>
- Rossow, L. F. (1990). *The principalship: Dimensions in instructional leadership*.
- Ubben, G., Hughes, L., & Norris, C. (2001). *The principal: Creative leadership for effective schools*. <https://eric.ed.gov/?id=ED482613>
- Ukis, M., & Zakso, A. (2010). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4.
- Wahyudi, A., Narimo, S., & Wafroturohmah, W. W. (2020). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal VARIDIKA*, 31(2), 47–55. <https://doi.org/10.23917/VARIDIKA.V31I2.10218>